

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH DASAR

Chairunnisa Ussabrina¹, Yustia Suntari², Chrisnaji Banindra Yudha³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1chairunnisa@unj.ac.id, 2yustiasuntari@unj.ac.id, 3chrisnaji@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the problems in implementing the School Literacy Movement (GLS) in elementary schools, especially at SDN Johar Baru 03 Pagi. The researcher used a qualitative research method, where the researcher went directly to the field to conduct observation and interview activities related to problems in implementing literacy in schools. Based on the results of observations and interviews, it shows that there are still problems faced in implementing GLS, including low student reading interest, lack of facilities and infrastructure, and the absence of literacy drivers in schools, so that the implementation of GLS is still said to be less than optimal.

Keywords: Literacy Activities, Reading Interest, Elementary Schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar, khususnya di SDN Johar Baru 03 Pagi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi dan wawancara terkait permasalahan dalam penerapan literasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat masalah yang dihadapi dalam penerapan GLS diantaranya yaitu minat baca siswa yang rendah, kurangnya sarana dan prasarana, serta tidak adanya penggerak literasi di Sekolah, sehingga pelaksanaan GLS masih dikatakan belum optimal.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam dunia Pendidikan saat ini. Menurut (Megantara & BS, 2021) membaca adalah salah satu

bagian dari empat ranah keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-

Undang No 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa salah satu keterampilan yaitu keterampilan membaca harus dijaga, dirawat, dan dikembangkan. Selanjutnya (Efendi & Subayani, 2025) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu bagian penting dari pembentukan Pendidikan Indonesia terutama pada tingkat sekolah dasar (SD), yang mana keterampilan ini dapat membantu siswa untuk memahami sebuah teks bacaan dengan benar, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Menurut (Harianto, 2020) membaca merupakan pengucapan dan perolehan kata yang melibatkan suatu analisis dari beragam keterampilan yang kompleks, termasuk pemikiran, pertimbangan, pelajaran, dan pemecahan masalah di dalamnya yang artinya memunculkan kejelasan informasi untuk pembaca. Pada kenyataannya, membaca belum menjadi sebuah kebiasaan dan aktifitas utama yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, melainkan hanya menjadi aktifitas yang

dilakukan saat senggang. Maka tidak salah jika beberapa penelitian telah menunjukkan dan membuktikan kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah.

Pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan minat baca siswa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016 dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. (Wiedarti et al., 2019). Menurut (Rohim & Rahmawati, 2020) tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sejalan dengan pendapat (Rahmah et al., 2024) GLS merupakan suatu usaha yang dilakukan komprehensif dengan tujuan untuk membuat sekolah sebagai sebuah wadah pembelajaran yang berisikan warga sekolah literat dengan melibatkan masyarakat.

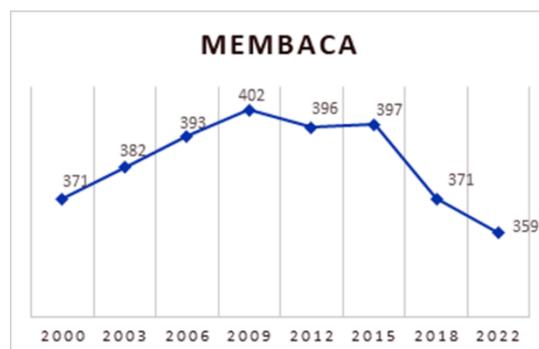
Berbeda dari kenyataannya, masih terdapat permasalahan yang

dihadapi Indonesia dari hasil penelitian UNESCO tahun 2012 yang memperlihatkan bahwa adanya perbandingan jumlah minat baca di Indonesia hanya berjumlah 0,001. Hal ini bisa dikatakan hanya ada satu orang dari seribu yang memiliki minat baca. Dari hasil itu, Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara yang ikut berpartisipasi. (Permatasari, 2019)

Hasil tes PISA (Programme for International Students Assessment) tahun 2022 mengalami penurunan. Perbandingan hasil tes pada tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan dengan total skor membaca 359, matematika 366, dan sains 383. Meskipun mengalami penurunan, peringkat Indonesia naik hingga 5-6 posisi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana Indonesia berada di urutan 66 dari 81 negara yang ikut berpartisipasi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berpartisipasi dalam penilaian tes PISA sejak tahun 2000, meskipun Indonesia bukan negara anggota OECD. Kurang lebih terdapat 70 hingga 81 negara yang turut berpartisipasi dalam tes PISA tiap kali diadakan, hasil skor ini bisa menjadi salah satu sumber referensi

untuk perbaikan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Berikut merupakan hasil perolehan skor membaca Indonesia dalam penilaian tes PISA mulai dari tahun 2000 hingga 2022.



Gambar 1: Hasil tes PISA 2022

Hasil tes PISA tahun 2022 menunjukkan peringkat Indonesia mengalami kenaikan. Meskipun Indonesian mengalami kenaikan peringkat dari tahun sebelumnya, akan tetapi skor kemampuan rata-rata Indonesia berada di bawah rata-rata OECD.

Dengan adanya hasil penelitian UNESCO dan hasil tes PISA ini menjadi sebuah fakta pendukung yang membuktikan pendidikan di Indonesia belum bisa dikatakan berhasil dalam membentuk siswa dengan literasi, daya nalar, dan numerik yang kompeten. (Schleicher, 2022). Didukung oleh salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari Futika (2019), hasil

penelitiannya menjabarkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, tujuan peneliti mengangkat judul ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan menemukan problematika dalam penerapan GLS di SDN Johar Baru 03 Pagi yang dikatakan masih belum optimal.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Selanjutnya (Wekke, 2019) mengemukakan bahwa tujuan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mencari teori dengan peneliti turun ke lapangan sebagai pengamat dalam mengamati fenomena, mencatat apa

yang terjadi di lapangan dengan tidak memanipulasi variabel, dan menitikberatkan pada observasi secara alamiah.

Peneliti melakukan penelitian di kelas IV dan V SDN Johar Baru 03 Pagi yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025. Selain itu, peneliti menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder meliputi artikel ilmiah dari jurnal yang terindeks sinta, garuda, dan google scholar serta beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti.

Pedoman observasi berisi garis besar memuat program yang mendukung pelaksanaan GLS di kelas IV dan V dan ketersediaan sarana pendukung lainnya seperti kunjungan mobil literasi, fasilitas perpustakaan, buku bacaan di dalam kelas, serta yang lainnya.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah seputar pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Johar Baru 03 Pagi di kelas IV dan V.

Pedoman dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh sebuah

data dan mendokumentasikan terkait pelaksanaan gerakan literasi di kelas IV dan V SDN Johar Baru 03 Pagi.

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik ini merupakan analisis data interaktif melalui tiga tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis data ini memungkinkan data mentah dapat ditransformasi oleh peneliti menjadi informasi bermakna dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti, menghasilkan temuan penelitian yang mendalam dan menjawab fokus penelitian. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis tentang problematika dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di salah satu sekolah dasar Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Berdasarkan pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengenai Budi Pekerti, terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh sekolah sesuai dengan panduan penerapannya antara lain

pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penerapan pada SDN Johar Baru 03 Pagi masih ada ditahap pembiasaan. Dari hasil keterangan narasumber, masih terdapat banyak permasalahan yang menjadi penghambat dalam penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga belum bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Permasalahan yang terjadi di lapangan antara lain :

1. Minat Baca Siswa Rendah

Dari hasil penemuan di sekolah yang diteliti, SDN Johar Baru 03 Pagi sudah melaksanakan penerapan GLS pada tahap pembiasaan. Pada tahap ini, siswa diberikan waktu untuk membaca buku yang dibawa atau yang dipinjamkan dari sekolah selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pembiasaan membaca buku dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya membaca buku sebagai pemantik.

Kegiatan Gerakan Literasi (GLS) di sekolah ini belum maksimal walaupun sekolah sudah menerapkan tahap pembiasaan. Meskipun kegiatan membaca 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai sudah diterapkan, akan tetapi penerapannya tidak dapat dikatakan maksimal karena beberapa alasan antara lain rendahnya minat baca siswa sehingga pembiasaan membaca buku selama 15 menit tidak berjalan dengan baik serta kurangnya antusias siswa dalam membaca buku karena minimnya buku bacaan yang disediakan oleh sekolah.

2. Sarana dan Prasarana Kurang Mendukung

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Di SDN Johar Baru 03 Pagi, fasilitas yang mendukung penerapan kegiatan GLS tersebut adalah perpustakaan dan pojok baca. Pada setiap kelas terdapat pojok baca berisi buku yang biasanya dibaca oleh siswa, rata-rata buku yang ada di tiap kelas berasal dari siswa itu sendiri sehingga masih dibutuhkan lebih banyak koleksi buku tambahan karena koleksi buku tersebut dominan berisi buku cerita.



Gambar 2: Pojok Baca di Kelas IV

Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut berharap pemerintah dan masyarakat mengulurkan bantuan untuk kegiatan literasi literasi karena koleksi buku bacaan merupakan salah satu faktor penting yang bisa mendorong minat baca siswa dan keberlangsungan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tersebut.



Gambar 3: Buku di Perpustakaan

Beragam upaya juga telah dilakukan oleh sekolah dengan memasang beberapa spanduk dan poster motivasi mengenai literasi dengan tema membaca buku untuk membangun suasana literasi. Diharapkan dengan adanya spanduk dan poster tersebut, siswa bisa termotivasi untuk memiliki kebiasaan membaca buku dan gemar membacanya. Selain pemasangan spanduk dan poster literasi, para guru juga berupaya untuk memasukkan budaya literasi pada proses

pembelajaran, tidak hanya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia tetapi semua mata pelajaran yang ada di kelas.



Gambar 4: Kegiatan literasi di kelas V

3. Kurangnya Penggiat Literasi

Upaya seluruh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan literasi secara optimal merupakan salah satu faktor keberhasilan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Rendah atau tidaknya minat baca siswa dapat ditentukan oleh kebijakan sekolah dalam menindaklanjuti aturan dari kegiatan GLS tersebut. Di SDN Johar Baru 03 Pagi, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum belajar hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Maka, penggiat literasi di sekolah ini bisa dibilang masih kurang maksimal dalam mendorong siswa untuk melakukan kegiatan literasi di dalam kelas. Metode Pendidikan yang mengedepankan literasi juga hanya diterapkan oleh beberapa guru saja, yang mana hal itu menjadikan tahap

pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah masih belum optimal.

Salah satu guru yang menjadi narasumber juga menguatkan bahwasanya sekolah masih belum memiliki inisiatifnya sendiri untuk meminta bantuan kepada pemerintah untuk koleksi buku di perpustakaan yang masih belum diperbaharui. Namun guru tersebut memiliki harapan dalam perbaikan kebijakan sekolah mengenai literasi agar terus diupayakan agar sekolah juga bisa mendorong siswa untuk gemar membaca, menulis atau membuat karya sehubungan dengan literasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari Futika (2019) bahwasanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar masih dihadapkan oleh beberapa masalah yang menghambat pelaksanaan program tersebut berjalan secara optimal.

Dari permasalahan yang telah diteliti, harapannya hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan bagi semua pemangku kepentingan dan kebijakan sekolah agar dapat membantu pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar agar berjalan dengan optimal seperti semestinya.

E. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan Gerakan Literasi Nasional yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Maret 2016 dengan tujuan membantu siswa dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun luar. Namun dalam pelaksanaannya di sekolah dasar masih terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat sehingga kegiatan ini masih belum optimal. Pada SDN Johar Baru 03 Pagi di Kecamatan Johar Baru, masih terdapat beberapa masalah yang menghambat penerapannya antara lain yaitu rendahnya minat baca siswa, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya penggiat literasi. Dengan mengetahui permasalahan yang nampak di sekolah dasar, bisa memberikan masukan bagi pemangku kebijakan beserta masyarakat agar ikut berpartisipasi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan GLS tersebut.

Efendi, A., & Subayani, N. W. (2025). Analisis Keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 17 Bilah Barat. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 266–270. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.893>

Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>

Megantara, K., & BS, A. W. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. 1(2), 77–84.

Rahmah, Y., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kondisi Minat Baca Siswa SD Negeri Purut. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(8), 8480–8486. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.38>

Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–7.

Schleicher, A. (2022). Interpretations.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue 1).

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., SA, R. A. Y., & Antoro, B. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan).
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>